

## Evaluasi Program Pendidikan Inklusif dengan Menggunakan *CIPP Model*

Dhaifa Shafya Khasyia<sup>1\*</sup>, Muh. Fikri Akbar Ramdhani<sup>2</sup>, Muzzamil Ali Qodari<sup>3</sup>, Nabila Dhafiana<sup>4</sup>, Naila Azzahra<sup>5</sup>, Nok Nessa Raudatul Zanah<sup>6</sup>, Sylvia Yustiyati<sup>7</sup>, Hilma Lailapuspa<sup>8</sup>, Triana Lestari<sup>9</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8,9</sup>Universitas Pendidikan Indonesia Bandung

<sup>1</sup>[dhaifashafya@upi.edu](mailto:dhaifashafya@upi.edu), <sup>2</sup>[fikri.akbar26@upi.edu](mailto:fikri.akbar26@upi.edu), <sup>3</sup>[muzamilalikodari192@upi.edu](mailto:muzamilalikodari192@upi.edu),

<sup>4</sup>[nabiladhafiana@upi.edu](mailto:nabiladhafiana@upi.edu), <sup>5</sup>[azzahranaila247@upi.edu](mailto:azzahranaila247@upi.edu), <sup>6</sup>[noknessa91@upi.edu](mailto:noknessa91@upi.edu),

<sup>7</sup>[22syustiyati@upi.edu](mailto:22syustiyati@upi.edu), <sup>8</sup>[hilmalailipuspa02@upi.edu](mailto:hilmalailipuspa02@upi.edu), <sup>9</sup>[trianalestari@upi.edu](mailto:trianalestari@upi.edu)

\*Correspondence

DOI: 10.38073/aijis.v2i1.2140

Received: August 2024

Accepted: September 2024

Published: September 2024

### Abstract

The inclusive education program aims to integrate children with special needs (ABK) and children without special needs into the same classroom to foster social interaction and appropriate learning experiences. SD Laboratorium UPI Cibiru is one of the schools implementing this program, although it faces challenges such as limited facilities, insufficient teacher training, and a lack of coordination among stakeholders. This study aims to evaluate the implementation of the inclusive education program at SD Labschool UPI using the CIPP (*Context, Input, Process, Product*) evaluation model developed by Daniel Stufflebeam. This research is an evaluative study with a qualitative approach. Data collection techniques include observation, interviews, and questionnaires. The results show that in the *Context* component, policies and support for the program are adequate, although increased awareness among all parties is needed. In the *Input* component, the curriculum has been adapted for inclusive needs, but teacher training and supporting facilities, especially classrooms for ABK, require further improvement. In the *Process* component, teaching is conducted using differentiated methods such as interactive lectures and individual or group assignments; however, the implementation has not yet been optimal. In the *Product* component, the program demonstrates significant positive impacts on the academic and social development of ABK. This study emphasizes the importance of continuous improvement in program implementation to enhance the effectiveness of inclusive education in the future.

**Keywords:** *Inclusive Education, CIPP Evaluation, Children with Special Needs*

### Abstrak

Program pendidikan inklusif bertujuan untuk mengintegrasikan anak berkebutuhan khusus (ABK) dan anak tanpa kebutuhan khusus dalam satu kelas untuk mendorong interaksi sosial dan pembelajaran yang sesuai. SD Laboratorium UPI Cibiru merupakan salah satu sekolah yang melaksanakan program ini, meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan fasilitas, minimnya pelatihan guru, dan kurangnya koordinasi antar pemangku kepentingan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan program pendidikan inklusif di SD Labschool UPI menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam. Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan

data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada komponen konteks, kebijakan dan dukungan terhadap program cukup memadai meskipun masih membutuhkan peningkatan kesadaran semua pihak. Pada komponen *Input*, kurikulum telah dimodifikasi untuk kebutuhan inklusif, tetapi pelatihan guru dan fasilitas pendukung, terutama ruang kelas untuk ABK, masih perlu perbaikan. Pada komponen proses, pembelajaran dilakukan dengan metode diferensiasi seperti ceramah interaktif serta tugas individu dan kelompok, namun implementasinya belum optimal. Pada komponen produk, program menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan akademik dan sosial ABK. Penelitian ini menegaskan pentingnya perbaikan berkelanjutan dalam pelaksanaan program untuk meningkatkan efektivitas pendidikan inklusif di masa depan.

**Kata Kunci:** *Pendidikan Inklusif, Evaluasi CIPP, Anak Berkebutuhan Khusus*

## PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif sering kali dianggap sebagai pendidikan yang melibatkan anak berkebutuhan khusus (ABK) bersama anak-anak lainnya dalam satu lingkungan belajar.<sup>1</sup> Namun, lebih dari itu, pendidikan inklusif bertujuan untuk memastikan setiap individu, termasuk ABK, memiliki kesempatan yang setara terhadap pendidikan yang berkualitas. Pendidikan inklusif adalah hak asasi, dan ini merupakan pendidikan yang baik untuk meningkatkan toleransi sosial.<sup>2</sup> Hal ini sejalan dengan Khaerudin yang menyatakan bahwa pendidikan inklusif mencerminkan prinsip kesetaraan, keadilan, dan penghormatan terhadap hak individu dalam berbagai aspek, termasuk pendidikan, sosial, politik, dan ekonomi. Pendidikan inklusif menekankan penyatuan semua siswa, terlepas dari kondisi kognitif maupun fisiologis mereka, dalam ruang belajar yang sama.<sup>3</sup>

Secara hukum, komitmen Indonesia terhadap pendidikan inklusif tercermin dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Negara menjamin hak setiap anak, termasuk ABK, untuk memperoleh pendidikan bermutu. Lebih lanjut, Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 mengatur bahwa siswa dengan kelainan fisik, emosional, mental, atau sosial, serta mereka yang memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa, berhak mengikuti pendidikan inklusif sesuai kebutuhan mereka. Dengan dasar ini, Indonesia telah menyediakan pendidikan inklusif mulai dari tingkat pendidikan dasar hingga menengah atas, meskipun praktiknya masih menghadapi berbagai tantangan.<sup>4</sup>

Matematika sebagai mata pelajaran dasar di anak usia dini, memiliki peran penting dalam pendidikan inklusif. Salah satu kompetensi utama yang harus dikuasai siswa kelas 1 sekolah dasar adalah kemampuan mengurutkan dan membandingkan angka

---

<sup>1</sup> Tugiah Tugiah dan Ridwal Trisoni, "Kurangnya Perhatian Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak-Anak Inklusif Di Kamang Baru," *Jurnal Sosial Teknologi* 2, no. 12 (17 Desember 2022): 1387–97, <https://doi.org/10.59188/journalsostech.v2i12.518>.

<sup>2</sup> Hudia Ramadani dkk., "Optimalisasi Pendidikan Inklusi Di Sekolah," *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2, no. 6 (31 Mei 2024): 1–14, <https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i6.479>.

<sup>3</sup> Nur Alifah, "Penyediaan Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar Perspektif Kesetaraan Nilai Utilitarianisme John Stuart Mill," *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara* 1, no. 4 (17 Agustus 2024): 5247–57.

<sup>4</sup> Santi Mulyah dan Qolbi Khoiri, "Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Inklusif," *Journal on Education* 5, no. 3 (9 Februari 2023): 8270–80.

dari 1 hingga 20. Kemampuan ini menjadi pondasi dalam pembelajaran matematika yang lebih kompleks, seperti operasi bilangan dan pemecahan masalah.<sup>5</sup> Dalam pendidikan inklusif, pengajaran matematika menciptakan tantangan unik karena melibatkan siswa dengan kemampuan dan kebutuhan yang beragam, baik siswa tanpa kebutuhan khusus maupun ABK. Tantangan ini juga menjadi peluang untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan responsif terhadap kebutuhan semua siswa.

Darma dan Rusyidi mencatat bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif di Indonesia masih jauh dari ideal.<sup>6</sup> Faktor-faktor seperti keterbatasan fasilitas, minimnya pelatihan guru, dan kurangnya dukungan dari orang tua dan masyarakat sering kali menghambat implementasi pendidikan inklusif sesuai standar. SD Laboratorium UPI Cibiru adalah salah satu sekolah dasar yang berkomitmen terhadap pendidikan inklusif, meskipun belum secara resmi menjadi penyelenggara pendidikan inklusif. Sekolah ini menerima siswa dengan berbagai kebutuhan, termasuk siswa dengan kesulitan belajar ringan seperti kebiasaan menulis angka yang terbalik. Kondisi ini, meskipun tergolong ringan, dapat memengaruhi perkembangan akademik siswa jika tidak segera diintervensi.<sup>7</sup>

Penelitian menunjukkan bahwa intervensi dini dan penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar meningkatkan keterampilan mereka secara signifikan.<sup>8</sup> Karena itu, penting untuk mengevaluasi pelaksanaan pendidikan inklusif di SD Labschool UPI Cibiru dengan menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Pendekatan ini tidak hanya mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program, tetapi juga menawarkan rekomendasi untuk pengembangan di masa yang akan datang.<sup>9</sup>

Secara global pendidikan inklusif diakui sebagai isu penting, sebagaimana tercantum dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (1948), Konvensi PBB tentang Hak Anak (1989), dan Pernyataan Salamanca (1994). Di tingkat nasional, kebijakan pendidikan inklusif diperkuat oleh berbagai regulasi, termasuk UU Nomor 20 Tahun 2003 dan Permendikbud Nomor 70 Tahun 2009. Kebijakan ini memberikan dasar hukum untuk mengintegrasikan ABK ke dalam sistem pendidikan reguler. Namun dalam pelaksanaannya pendidikan inklusif di Indonesia masih dihadapkan pada tantangan

---

<sup>5</sup> Nur Fadilah Putri, "Analisis Kebijakan Pada Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa," *IJAM-EDU (Indonesian Journal of Administration and Management in Education)* 1, no. 3 (1 Agustus 2024): 265–75.

<sup>6</sup> Niga Anggarani Pratiwi, "Implementasi Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar Negeri Serang Pengasih Kulon Progo," *WIDIA ORTODIDAKTIKA* 8, no. 10 (10 Oktober 2019): 1014–24.

<sup>7</sup> Notonagoro Sabdo Gusti, "Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Setting Sekolah Menengah Atas Di Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat," *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran* 7, no. 3 (7 September 2021): 532–44, <https://doi.org/10.33394/jk.v7i3.3469>.

<sup>8</sup> Alfia Miftakhul Jannah dkk., "Model Layanan Pendidikan Inklusif Di Indonesia," *ANWARUL* 1, no. 1 (1 Desember 2021): 121–36, <https://doi.org/10.58578/anwarul.v1i1.51>; Segaf Baharun dan Muhamad Solehudin, "Artificial Learning Environment and Learning Independence in Arabic Learning: Mediating Effect of Learning Creativity," *Eurasian Journal of Educational Research* 104, no. 104 (2023): 283–302.

<sup>9</sup> Alzet Rama dkk., "Konsep model evaluasi context, input, process dan product (CIPP) di sekolah menengah kejuruan," *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 8, no. 1 (28 Juni 2023): 82, <https://doi.org/10.29210/30032976000>.

berupa keterbatasan fasilitas, kurangnya pelatihan guru, serta minimnya koordinasi antar pemangku kepentingan.<sup>10</sup>

SD Laboratorium UPI Cibiru telah mengambil langkah dalam menerapkan pendidikan inklusif dengan memadukan ABK dan siswa lainnya di kelas reguler. Upaya ini bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung semua siswa tanpa terkecuali. Meski demikian, tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan fasilitas dan pelatihan guru, menjadi hambatan signifikan yang dapat memengaruhi efektivitas program ini. Oleh karena itu, evaluasi menyeluruh sangat diperlukan untuk mengidentifikasi peluang perbaikan dan pengembangan program pendidikan inklusif di sekolah ini.

Sebelumnya penelitian terkait pendidikan inklusi ataupun evaluasi mengenai program pendidikan sudah banyak dilakukan, baik yang menggunakan CIPP Model ataupun tidak, diantaranya adalah penelitian oleh Arni dkk.,<sup>11</sup> Junanto dan Kusna,<sup>12</sup> Lestari dkk.,<sup>13</sup> Suharjo dan Zakir,<sup>14</sup> Gunawan dkk.,<sup>15</sup> dan penelitian oleh Agus dkk.<sup>16</sup> Namun pada penelitian ini berbeda dengan beberapa penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, karena pada penelitian ini berfokus pada evaluasi terkait penerapan pendidikan inklusif yang mempertimbangkan beberapa aspek seperti fasilitas, pelatihan guru, serta kolaborasi antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa lainnya yang bukan ABK.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami fenomena secara mendalam dari sudut pandang partisipan. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna, memberikan gambaran yang jelas mengenai masalah yang dikaji. Selain itu, penelitian ini mengadopsi Evaluasi Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang

---

<sup>10</sup> Fatkhul Arifin, Asep Supena, dan Yufiarti Yufiarti, "Praktik Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 1 (2 Maret 2023): 198–208, <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4191>.

<sup>11</sup> Irada Haira Arni dkk., "Kegunaan Model CIPP Dalam Evaluasi Pendidikan Inklusi," *MASALIQ* 1, no. 3 (15 November 2021): 164–75, <https://doi.org/10.58578/masaliq.v1i3.60>.

<sup>12</sup> Subar Junanto dan Nur Arini Asmaul Kusna, "Evaluasi Program Pembelajaran Di PAUD Inklusi Dengan Model Context, Input, Process, and Product (CIPP)," *INKLUSI* 5, no. 2 (15 Desember 2018): 179–94, <https://doi.org/10.14421/ijds.050202>.

<sup>13</sup> Budi Dyah Lestari dkk., "Kurikulum Pendidikan Inklusi Di Masa Pandemi Ditinjau Dari Evaluasi Program Pembelajaran," *Sentra Cendekia* 3, no. 1 (4 Februari 2022): 32–40, <https://doi.org/10.31331/sencenivet.v3i1.2012>.

<sup>14</sup> Suharjo Suharjo dan Supratman Zakir, "Evaluasi Program Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar Menggunakan Model CIPP (Context, Input, Process, Product)," *Sulawesi Tenggara Educational Journal* 1, no. 3 (19 Desember 2021): 51–59, <https://doi.org/10.54297/seduj.v1i3.201>.

<sup>15</sup> Aliya Putri Gunawan dkk., "Evaluasi Implementasi Program Pendidikan Inklusi Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar Menggunakan Model Cipp (Context, Input, Process, Product)," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 04 (27 Desember 2024): 379–98, <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.20650>.

<sup>16</sup> Agus Agus, Minggusta Juliadharma, dan Mawardi Djamaluddin, "Application of the CIPP Model in Evaluation of The Inclusive Education Curriculum in Madrasah Aliyah," *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 1 (25 Februari 2023): 31–50, <https://doi.org/10.31538/ndh.v8i1.2705>.

berorientasi pada pengambilan keputusan, mencakup analisis konteks, perencanaan strategi, evaluasi proses, dan penilaian hasil untuk melihat pencapaian tujuan program pendidikan inklusif di SD Laboratorium UPI Cibiru.

Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas, dan siswa berkebutuhan khusus. Instrumen yang digunakan adalah angket berskala Likert, wawancara, dan pedoman observasi yang divalidasi oleh ahli. Data dikumpulkan melalui kuesioner, observasi langsung, dan wawancara, lalu diolah melalui reduksi, penyajian, dan verifikasi. Reduksi mengelompokkan data ke dalam komponen CIPP, penyajian data menggunakan tabel, grafik, atau narasi, dan verifikasi membandingkan hasil dari berbagai teknik pengumpulan data untuk menghasilkan temuan yang kuat dan akurat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Evaluasi *Context* Program Pendidikan Inklusi di SD

**Tabel 1. Jenis ABK di SD Laboratorium UPI Cibiru**

No	Jenis ABK (keseluruhan macam-macam anak ABK di SD Laboratorium UPI Cibiru)	Jumlah (Anak ABK)
1.	Autis	9
2.	<i>Down Syndrom</i>	1
3.	Tuna Daksa	2
4.	Gangguan Emosional	1
5.	<i>Hyperaktif</i>	1
6.	Disleksia	1
7.	Kurang Pendengaran	1
8.	<i>Sleep Disoder</i>	1
9.	Kecerdasan Sedang	6
10.	Kesulitan Belajar Khusus	3
Jumlah Keseluruhan Anak di SD Laboratorium UPI Cibiru		26

**Tabel 2. Profil Tempat Belajar**

Nama Sekolah	SD Laboratorium UPI Cibiru
Jumlah Rombel	34
Jumlah Guru	61
Jumlah Siswa	705
Mata Pelajaran	10 mata pelajaran umum dan 3 Pendidikan Agama Islam dan Al-Qur'an
Sarana dan Prasarana	1. Ruang Kelas: 34 2. Pustaka: 1 3. Ruang ABK: 2 4. Laboratorium: 2 5. UKS: 1

Kualifikasi Guru	Mata Pelajaran	S1= 58 S2= 3 Sudah mendapatkan kualifikasi pendidikan inklusif
------------------	----------------	--

**Tabel 3. Sarana Belajar**

No	Aspek yang Diamati	Jumlah	Kondisi
1.	Ruangan Tempat Belajar (Ruang Kelas)	34	Baik
2.	Ruangan Khusus ABK	1	Baik
3.	Perpustakaan	1	Baik
4.	Laboratorium	2	Baik

### Evaluasi *Input* Program Pendidikan Inklusi di SD

#### 1. Peserta Didik

SD Labschool UPI Cibiru menerima peserta didik reguler maupun peserta didik inklusi. Dalam proses penerimaan siswa baru, sekolah ini melaksanakan tes seleksi sebagai bagian dari prosedur pendaftaran. Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru yaitu guru kelas 1 Merkurius, terdapat beberapa jenis tes yang dilakukan, salah satunya adalah tes psikologi atau psikiatri. Tes ini bertujuan untuk mengenali karakteristik pribadi dan kemampuan calon siswa, mengidentifikasi potensi hambatan belajar atau kebutuhan khusus, memastikan bahwa peserta didik, baik reguler maupun inklusi, dapat memperoleh dukungan yang sesuai untuk mendukung perkembangan akademik dan sosial-emosional mereka

#### 2. Kurikulum

Integrasi kurikulum, kurikulum di SD Labschool UPI Cibiru diintegrasikan untuk siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Pelajaran disampaikan dengan kegiatan apresiasi, penyampaian tujuan, dan materi yang terstruktur. Pendekatan kreatif, menggunakan pendekatan kreatif seperti ice breaking dan permainan edukatif untuk memfasilitasi pemahaman konsep. Penyesuaian materi, materi pelajaran disesuaikan agar dapat diikuti oleh semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus.

#### 3. Bahan Ajar

Dalam pembelajaran inklusif, tugas individu dan kelompok dimodifikasi untuk menyesuaikan dengan kemampuan setiap peserta didik. Setiap tugas yang diberikan oleh guru menyesuaikan dengan kemampuan setiap peserta didik. Sebagai contoh ketika peserta didik inklusi menyerah untuk mengerjakan tugas walaupun sudah diberikan dorongan dan bimbingan, maka guru memberikan penawaran tugas yang lebih mudah supaya peserta didik tersebut tetap mengerjakan tugas tersebut. Selain itu, tugas kelompok dirancang secara strategis untuk menggabungkan siswa reguler dan berkebutuhan khusus, sehingga tercipta interaksi sosial yang positif dan saling mendukung. Pembelajaran juga didukung dengan penggunaan metode yang variatif.

#### 4. Pendidik

Guru memiliki kompetensi dalam mendidik peserta didik reguler dan inklusi. Di SD Labschool UPI Cibiru juga terdapat guru pendamping untuk membantu membimbing peserta didik yang berkebutuhan khusus. Guru pendamping ini tidak mendampingi semua peserta didik yang inklusi, hanya peserta didik inklusi tertentu saja yang sangat memerlukan bimbingan tersebut. Guru pendamping juga bekerja sama dengan guru kelas untuk memastikan siswa berkebutuhan khusus mendapatkan perhatian yang memadai. Melalui pelatihan khusus, para guru dipersiapkan untuk menguasai metode pembelajaran inklusif serta pendekatan yang sesuai terhadap kebutuhan individu siswa.

#### 5. Sarana Belajar

Program pendidikan inklusi memerlukan investasi yang signifikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kebutuhan semua siswa. SD Labschool UPI Cibiru, bekerja sama dengan komite sekolah dan pihak terkait, terus berupaya meningkatkan sarana dan prasarana untuk menunjang keberhasilan program pendidikan inklusi.

**Tabel 4. Sarana Belajar**

No	Aspek yang Diamati	Kondisi
1.	Ruang tempat belajar (ruang kelas)	Baik
2.	Perpustakaan	Baik
3.	Lab TIK	Baik
4.	Lab Bahasa	Baik

### **Evaluasi *Process* Program Pendidikan Inklusi di SD**

Evaluasi *Process* pada program pendidikan inklusi di SD Labschool UPI Cibiru dinilai dari aspek efisiensi pelaksanaan program yang di dalamnya berkaitan dengan pelaksanaan dan aktivitas pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran, kemanfaatan ruangan khusus siswa inklusi dan perpustakaan, pemberian jenis tugas, serta administrasi guru.

#### 1. Pelaksanaan dan Aktivitas Pembelajaran

Pelaksanaan program pendidikan inklusi di kelas reguler SD Labschool UPI Cibiru dilakukan dengan mengintegrasikan siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Pelaksanaan pembelajaran di kelas dimulai dengan kegiatan apersepsi, penyampaian tujuan, dan menjelaskan materi secara terstruktur. Aktivitas ini melibatkan pendekatan yang kreatif, seperti *ice breaking* dan permainan edukatif untuk menciptakan suasana yang menyenangkan. Misalnya, kegiatan menggunakan media konkret seperti permen untuk melatih konsep pengurangan. Guru menggabungkan siswa inklusi dengan siswa reguler dalam kelas yang sama untuk membangun interaksi sosial yang positif. Guru juga mengintegrasikan kegiatan

reflektif di akhir pembelajaran untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi.

Pendekatan ini membuat siswa berkebutuhan khusus dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Di kelas inklusi, guru memainkan peran penting dalam membantu siswa berkebutuhan khusus. Guru pendamping memberikan dukungan tambahan, memastikan setiap siswa mendapatkan perhatian yang memadai. Berdasarkan pengamatan, pelaksanaan program ini berhasil menciptakan keterlibatan aktif siswa, suasana kelas yang menyenangkan, dan tingkat penyelesaian tugas yang tinggi. Suasana belajar yang kondusif juga meningkatkan keberanian siswa untuk bertanya dan berinteraksi. Suasana kelas hidup dengan tingkat keterlibatan siswa yang tinggi, kombinasi aktivitas bermain dan belajar membantu siswa memahami materi secara menyenangkan. Namun, tidak semua siswa inklusi mendapatkan perhatian yang memadai selama pelaksanaan pembelajaran. Hal ini terutama dialami oleh siswa dengan hambatan belajar seperti *slow learner*, yang membutuhkan waktu lebih banyak untuk memahami materi.

## 2. Penggunaan Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang diterapkan di SD Labschool UPI Cibiru menggabungkan ceramah interaktif, permainan, dan *educational diagnose meeting*. Pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa berkebutuhan khusus untuk berinteraksi dengan guru dan siswa reguler. Guru pendamping khusus membantu mengklarifikasi informasi untuk menghindari kesalahpahaman. Metode ceramah interaktif memungkinkan siswa terlibat dalam diskusi aktif, sedangkan *educational diagnose meeting* memberikan ruang bagi siswa inklusi untuk mendapatkan bimbingan lebih personal dari guru atau guru pendamping khusus. Selain itu, metode permainan edukatif seperti “lompat katak”, “ambil dan hitung”, “keranjang bola” memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus mendalam. Metode permainan edukatif terbukti efektif untuk meningkatkan motivasi siswa, membuat mereka lebih antusias untuk belajar.

Metode ini mendukung terciptanya suasana inklusif, membantu siswa berkebutuhan khusus untuk merasa nyaman dalam proses belajar. Penerapan metode ini tidak hanya meningkatkan kenyamanan belajar siswa berkebutuhan khusus tetapi juga membangun kepercayaan diri mereka dalam berinteraksi dengan teman-teman di kelas. Dengan cara ini, siswa berkebutuhan khusus merasa lebih dihargai dan mampu menunjukkan potensi mereka tanpa merasa terkucilkan. Namun, guru menghadapi tantangan dalam menyesuaikan metode pembelajaran untuk kebutuhan individual siswa inklusi. Tidak semua metode dapat secara langsung memenuhi kebutuhan siswa dengan hambatan tertentu.

## 3. Kemanfaatan Ruangan Khusus Siswa Inklusi dan Perpustakaan

Fasilitas seperti ruangan khusus untuk siswa inklusi menjadi bagian penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran inklusi. Ruangan khusus disediakan sebagai tempat belajar tambahan untuk siswa berkebutuhan khusus yang membutuhkan pendekatan individual. Dalam ruangan ini, guru pendamping

memberikan pengajaran intensif, membantu siswa memahami materi yang sulit dipahami di kelas reguler, sehingga siswa berkebutuhan khusus mendapatkan penyesuaian yang optimal.

Ruangan khusus memberikan lingkungan yang tenang dan kondusif bagi siswa inklusi untuk fokus belajar. Perpustakaan menyediakan literatur tambahan yang mendukung pembelajaran mereka, baik secara akademik maupun dalam pengembangan keterampilan membaca. Ketersediaan ruangan khusus dan perpustakaan menjadi aspek penting dalam mendukung pendidikan inklusi. Meskipun fasilitas ini sangat membantu, ketersediaan ruang dan literasi khusus bagi siswa dengan hambatan tertentu masih perlu ditingkatkan lagi.

#### 4. Pemberian Jenis Tugas

Guru memberikan tugas individu dan kelompok yang telah dimodifikasi sesuai dengan kemampuan siswa berkebutuhan. Sebagai contoh, siswa reguler mungkin diminta menyelesaikan soal pengurangan kompleks, sedangkan siswa berkebutuhan khusus mendapatkan soal yang lebih sederhana. Dalam tugas kelompok, siswa reguler dan berkebutuhan khusus digabungkan untuk mendorong interaksi sosial yang positif.

Tugas individu membantu siswa inklusi memahami materi dengan lebih baik, karena mereka dapat bekerja dalam ritme mereka sendiri. Tugas kelompok mendorong siswa inklusi untuk belajar berinteraksi dan bekerja sama dengan siswa reguler, yang secara tidak langsung meningkatkan keterampilan sosial mereka. Penggunaan pendekatan ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung. Namun, beberapa siswa inklusi masih membutuhkan bimbingan secara intensif untuk menyelesaikan tugas, yang sering kali menjadi tantangan bagi guru, terutama ketika jumlah siswa dalam satu kelas cukup banyak.

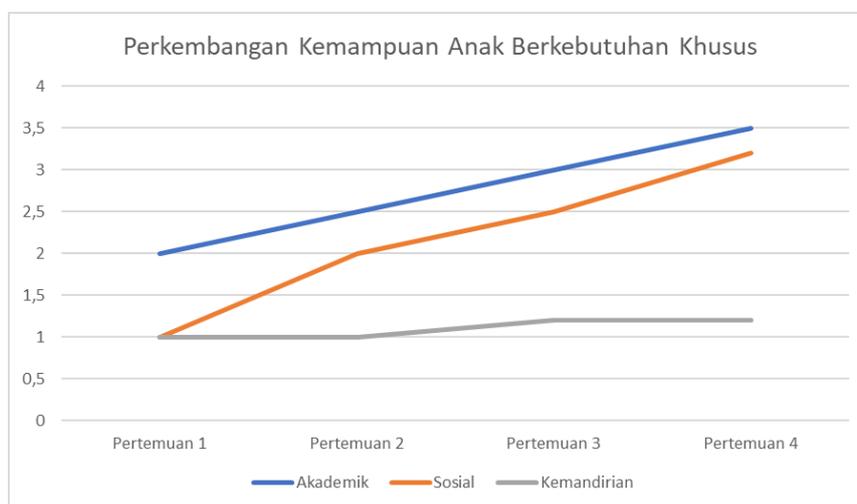
#### 5. Administrasi Guru

Administrasi guru menjadi komponen penting dalam keberhasilan pendidikan inklusi. Guru kelas dan guru pendamping bekerja sama untuk merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang inklusif. Pendekatan yang terencana ini memastikan bahwa siswa berkebutuhan khusus mendapatkan perhatian yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Guru juga memastikan materi dan metode pembelajaran dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif siswa, baik di dalam kelas reguler maupun ruangan khusus.

Perencanaan pembelajaran yang terstruktur ini mendukung keterlibatan siswa inklusi dalam kelas reguler, memastikan mereka mendapatkan pengalaman belajar yang setara. Namun, tidak semua kelas memiliki guru pendamping khusus yang memadai, sehingga beberapa siswa inklusi belum sepenuhnya mendapatkan dukungan secara optimal. Penambahan jumlah guru pendamping khusus diperlukan untuk memenuhi kebutuhan ini.

### **Evaluasi *Product Program Pendidikan Inklusi di SD***

Berdasarkan pengamatan dan implementasi program pendidikan inklusi di SD Laboratorium UPI Cibiru, evaluasi difokuskan pada perkembangan anak berkebutuhan khusus selama proses pembelajaran.



**Gambar 1. Perkembangan Kemampuan Anak Bekebutuhan Khusus**

Aspek penilaian yang dilakukan meliputi tiga dimensi utama: perkembangan akademik, kemampuan sosial, dan tingkat kemandirian. Grafik yang disajikan menunjukkan peningkatan signifikan pada dua aspek dan peningkatan yang tidak terlalu menonjol pada satu aspek. Seiring berjalannya waktu, terlihat peningkatan yang konsisten dengan capaian tertinggi pada pertemuan keempat. Secara kualitatif, perkembangan sosial menunjukkan kemajuan yang paling menonjol. Anak-anak berkebutuhan khusus, khususnya yang tergolong *slow learner*, mulai dapat berinteraksi lebih baik dengan teman-teman kelasnya, menunjukkan kemampuan komunikasi yang lebih responsif, dan mulai dapat mengikuti instruksi dengan lebih baik. Hal ini tidak terlepas dari pendekatan inklusif yang mendorong inklusi sosial dan pemahaman mutual antara peserta didik reguler dengan anak berkebutuhan khusus.

Namun, kendala yang masih dijumpai meliputi variasi kemampuan adaptasi yang berbeda-beda pada setiap anak, terutama pada anak *slow learner* yang membutuhkan waktu lebih lama untuk dapat sepenuhnya beradaptasi dengan lingkungan kelas dan metode pembelajaran. Oleh karena itu, strategi individual yang fleksibel menjadi kunci utama keberhasilan program. Rekomendasi yang dapat diberikan adalah kontinuitas pendampingan individual, peningkatan kapasitas guru dalam memahami keragaman kebutuhan peserta didik, serta pengembangan kurikulum yang lebih adaptif untuk mendukung kebutuhan spesifik anak *slow learner*. Selain itu, pelibatan orang tua dan terapis secara berkala akan sangat membantu dalam mengoptimalkan potensi mereka. Dengan demikian, program pendidikan inklusi di SD Laboratorium UPI Cibiru menunjukkan progress yang positif, khususnya dalam membantu anak *slow learner*

berkembang dalam aspek sosial dan kemandirian. Namun, penyempurnaan berkelanjutan tetap diperlukan untuk mencapai inklusivitas yang lebih optimal.

## **SIMPULAN**

SD Laboratorium UPI Cibiru telah menunjukkan komitmen yang signifikan dalam menerapkan pendidikan inklusif, sebagaimana terlihat dari berbagai upaya untuk mengintegrasikan anak berkebutuhan khusus (ABK) dan siswa reguler dalam lingkungan belajar yang sama. Berdasarkan evaluasi menggunakan model CIPP, sekolah ini telah menyediakan kebijakan dan dukungan yang memadai, termasuk penyesuaian kurikulum dan metode pembelajaran yang ramah inklusi. Program ini berhasil menciptakan dampak positif terhadap perkembangan akademik dan sosial ABK, yang tercermin dari peningkatan kemampuan komunikasi dan interaksi mereka dengan siswa reguler.

Namun, beberapa tantangan masih dihadapi, seperti keterbatasan fasilitas pendukung, jumlah guru pendamping yang tidak memadai, dan implementasi metode pembelajaran yang belum optimal untuk memenuhi kebutuhan individu siswa. Meski demikian, keberhasilan program ini, termasuk dalam membangun kesadaran akan keberagaman dan mendorong penerimaan sosial, menunjukkan bahwa SD Laboratorium UPI Cibiru telah berada di jalur yang benar sebagai sekolah inklusif. Dengan perbaikan berkelanjutan, seperti peningkatan fasilitas, pelatihan guru, dan pendekatan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan individu siswa, potensi keberhasilan program pendidikan inklusif di sekolah ini dapat terus ditingkatkan untuk mendukung pendidikan yang lebih setara dan inklusif di masa depan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agus, Agus, Minggusta Juliadharma, dan Mawardi Djamaluddin. "Application of the CIPP Model in Evaluation of The Inclusive Education Curriculum in Madrasah Aliyah." *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 1 (25 Februari 2023): 31–50. <https://doi.org/10.31538/ndh.v8i1.2705>.
- Alifah, Nur. "Penyediaan Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar Perspektif Kesetaraan Nilai Utilitarianisme John Stuart Mill." *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara* 1, no. 4 (17 Agustus 2024): 5247–57.
- Arifin, Fatkhul, Asep Supena, dan Yufiarti Yufiarti. "Praktik Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 1 (2 Maret 2023): 198–208. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4191>.
- Arni, Irada Haira, Gunawan Gunawan, Bunga Fatwa, dan Ilham Sentoso. "Kegunaan Model CIPP Dalam Evaluasi Pendidikan Inklusi." *MASALIQ* 1, no. 3 (15 November 2021): 164–75. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v1i3.60>.
- Baharun, Segaf, dan Muhamad Solehudin. "Artificial Learning Environment and Learning Independence in Arabic Learning: Mediating Effect of Learning Creativity." *Eurasian Journal of Educational Research* 104, no. 104 (2023): 283–302.
- Gunawan, Aliya Putri, Linda Salsa Apriyanti, Revita Aprilla Rusdiana, Rif'an Fazrin Zulfikar, Sizka Amelia Febrianti, Dinda Ayu Pratiwi, Fuji Nurul Madaniah, Nadya Rudianti Putri, dan Triana Lestari. "Evaluasi Implementasi Program Pendidikan Inklusi Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar Menggunakan Model Cipp

- (Context, Input, Process, Product).” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 04 (27 Desember 2024): 379–98. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.20650>.
- Gusti, Notonagoro Sabdo. “Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Setting Sekolah Menengah Atas Di Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat.” *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran* 7, no. 3 (7 September 2021): 532–44. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i3.3469>.
- Jannah, Alfia Miftakhul, Asih Setiyowati, Khusna Haibati Lathif, Nina Deliana Devi, dan Fandi Akhmad. “Model Layanan Pendidikan Inklusif Di Indonesia.” *ANWARUL* 1, no. 1 (1 Desember 2021): 121–36. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v1i1.51>.
- Junanto, Subar, dan Nur Arini Asmaul Kusna. “Evaluasi Program Pembelajaran Di PAUD Inklusi Dengan Model Context, Input, Process, and Product (CIPP).” *INKLUSI* 5, no. 2 (15 Desember 2018): 179–94. <https://doi.org/10.14421/ijds.050202>.
- Lestari, Budi Dyah, Soraya Rosna Samta, Hanifatun Nisak, dan Sri Setiyo Rahayu. “Kurikulum Pendidikan Inklusi Di Masa Pandemi Ditinjau Dari Evaluasi Program Pembelajaran.” *Sentra Cendekia* 3, no. 1 (4 Februari 2022): 32–40. <https://doi.org/10.31331/sencenivet.v3i1.2012>.
- Mulyah, Santi, dan Qolbi Khoiri. “Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Inklusif.” *Journal on Education* 5, no. 3 (9 Februari 2023): 8270–80.
- Pratiwi, Niga Anggarani. “Implementasi Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar Negeri Serang Pengasih Kulon Progo.” *WIDIA ORTODIDAKTIKA* 8, no. 10 (10 Oktober 2019): 1014–24.
- Putri, Nur Fadilah. “Analisis Kebijakan Pada Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa.” *IJAM-EDU (Indonesian Journal of Administration and Management in Education)* 1, no. 3 (1 Agustus 2024): 265–75.
- Rama, Alzet, Ambiyar Ambiyar, Fahmi Rizal, Nizwardi Jalinus, Waskito Waskito, dan Rizky Ema Wulansari. “Konsep model evaluasi context, input, process dan product (CIPP) di sekolah menengah kejuruan.” *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 8, no. 1 (28 Juni 2023): 82. <https://doi.org/10.29210/30032976000>.
- Ramadani, Hudia, M. Syaifullah Hakim, Zulvia Ayunda, dan Dea Mustika. “Optimalisasi Pendidikan Inklusi Di Sekolah.” *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2, no. 6 (31 Mei 2024): 1–14. <https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i6.479>.
- Suharjo, Suharjo, dan Supratman Zakir. “Evaluasi Program Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar Menggunakan Model CIPP (Context, Input, Process, Product).” *Sulawesi Tenggara Educational Journal* 1, no. 3 (19 Desember 2021): 51–59. <https://doi.org/10.54297/seduj.v1i3.201>.
- Tugiah, Tugiah, dan Ridwal Trisoni. “Kurangnya Perhatian Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak-Anak Inklusif Di Kamang Baru.” *Jurnal Sosial Teknologi* 2, no. 12 (17 Desember 2022): 1387–97. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v2i12.518>.